

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK *CLIENT CENTERED* UNTUK MENGEMBANGKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KORBAN *BROKEN HOME* SMAN 2 SEMARANG

Riska Selly Novira¹, Suhendri², Mujiyono³

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Semarang
e-mail: riskasellyn@gmail.com

Abstrak. Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar siswa yang berasal dari keluarga Broken Home. Hal ini disebabkan oleh kondisi keluarga yang tidak mendukung proses tumbuh kembang siswa, sehingga menyebabkan anak menunjukkan perilaku yang tidak bertanggung jawab seperti membolos, merokok, pesimis terhadap masa depan, menarik diri dari lingkungan sosial bahkan terlibat tawuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif konseling kelompok berpusat pada klien dalam mengembangkan prestasi belajar siswa korban Broken Home. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *true experimental design*, dengan model *control group design pre-test post-test*. Dalam penelitian ini, proses eksperimen dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan eksperimen, pelaksanaan eksperimen, dan akhir eksperimen. Instrumen penelitian ini berupa angket tingkat resiliensi yang terdiri dari 41 item pernyataan yang dikembangkan berdasarkan teknik penyusunan skala model Likert. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 39 Semarang yang berjumlah 324 siswa. Kelas XII MIPA 1 merupakan kelas yang digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,740 sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Sampel yang digunakan sebanyak 14 siswa Broken Home yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Kata kunci: prestasi belajar pada siswa, keluarga broken home, client centered

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang

diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

Menurut Syafi'i dkk., (2018) prestasi belajar adalah serangkaian dari kegiatan jiwa raga yang telah dilakukan oleh seseorang dari suatu hasil yang telah dicapai sebagai perubahan dari tingkah laku yang dilalui dengan pengalaman serta wawasan untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah dinyatakan dalam hasil akhir atau raport.

Berbagai cara belajar untuk mencapai prestasi belajar yang baik, salah satunya yaitu dengan pemahaman dan penguasaan materi. Dengan menggunakan cara tersebut siswa akan dapat mencapai prestasi belajar dengan baik. Selanjutnya di dalam prestasi belajar terdapat hambatan dan upaya dalam meningkatkan prestasi belajar. Dengan mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh guru, kemudian menggunakan fasilitas yang ada dengan baik serta selalu mendapatkan motivasi dari orangtua, siswa akan mendapatkan prestasi belajar yang sangat baik (Gusmawati dkk., 2020)

Menurut Wiyono dkk., (2017) Mengatakan bahwa prestasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik berbeda-beda, sesuai dengan kegiatan yang mereka lakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Tak jarang ditemui banyak anak-anak yang memiliki prestasi belajar yang rendah. Prestasi belajar rendah adalah sebuah kemampuan yang telah dicapai atau hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik dan hasil tersebut belum memenuhi batasan dari hasil rata-rata anak-anak lain pada umumnya.

Ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa salah satunya adalah lingkungan keluarga yang kurang kondusif atau sering disebut keluarga *broken home*, Ahmadi & Supriyono (2011). mengungkapkan bahwa prestasi belajar yang dicapai setiap siswa sangat berbeda dan beragam bergantung pada internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik siswa, psikologis siswa dan motivasi belajar siswa, sedangkan faktor

eksternal meliputi perhatian orangtua, kinerja atau tindakan guru, dan fasilitas belajar sekolah.

Broken home merupakan kondisi keluarga yang kurang harmonis. Kondisi ini memberikan dampak negatif bagi anak. Pengaruh utama yang dirasakan anak adalah anak kurang mendapatkan motivasi belajar dari orangtuanya. Padahal orangtua adalah motivator utama dan pertama bagi anak. Selain itu, kondisi *broken home* menyebabkan anak kehilangan sosok yang dapat dijadikan panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan Hurlock (2000; 1251).

Dari fenomena tersebut dijelaskan sebagai dampak dari kondisi keluarga *broken home* yang menjadi salah satu penghambat prestasi belajar siswa Berdasarkan hasil penelitian Rachmi Annisa (dalam Wiyono dkk., 2017) terdapat siswa mengalami dampak yang terjadi pada siswa yang mengalami *broken home* ada yang positif dan ada yang negatif. Siswa yang meskipun dari keluarga *broken home*, memiliki minat belajar sehingga mendapat prestasi belajar disekolah. Adapun siswa lainnya yang juga berasal dari keluarga *broken home* tidak memiliki minat belajar sehingga tidak mendapatkan prestasi belajar disekolah.

Upaya yang telah diberikan dari pihak sekolah melalui peran guru bimbingan dan konseling, antara lain telah diberikan konseling individu akan tetapi, kurang mendapatkan hasil karena kegiatan tersebut belum bisa dilaksanakan secara intensif dan menyeluruh sehingga diperlukan alternatif lain yang lebih baik seperti memberikan layanan bimbingan dan konseling kelompok. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan di sekolah.

Dengan begitu layanan bimbingan dan konseling ikut bertanggung jawab dalam mendukung pengembangan karakteristik yang mendukung peningkatan prestasi belajar dari keluarga *broken home*. Berkenaan dengan hal tersebut, dari sekian banyak teori dan pendekatan konseling dan psikoterapi salah satu teori yang dianggap sesuai untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dari keluarga *broken home* adalah konseling kelompok *client centered*.

Client Centered sering pula dikenal sebagai teori non direktif atau berpusat pada pribadi. *Client Centered* sebagai model pendekatan dalam konseling merupakan hasil pemikiran Carl Rogers. Rogers adalah seorang empirisme yang mendasarkan teori-teorinya pada data mentah, ia percaya pentingnya pengamatan subyektif, ia percaya bahwa pemikiran yang teliti dan validasi penelitian diperlukan untuk menolak kecurangan diri (*self-deception*) Detta & Abdullah (2017)

Rogers (dalam Corey 2012:234) mengemukakan bahwa dalam konteks konseling, Rogers menemukan dan mengembangkan teknik konseling yang dikenal sebagai *Client-centered Therapy*, yakni teknik terapi yang berpusat pada klien. Dibandingkan teknik terapi yang ada masa itu, teknik ini adalah pembaharuan karena mengasumsikan posisi yang sejajar antara konselor dan pasien atau klien. Hubungan konselor-klien diwarnai kehangatan, saling percaya, dan klien diberikan diperlakukan sebagai orang dewasa yang dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab atas keputusannya. Tugas konselor adalah membantu klien mengenali masalahnya dirinya sendiri sehingga akhirnya dapat menemukan solusi bagi dirinya sendiri.

Pendekatan konseling *client centered* menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konsep pokok yang mendasari adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Menurut Rogers (dalam Corey, 2012:235) "konsep inti konseling berpusat pada klien adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri".

Ada beberapa konsepsi Rogers tentang hakekat manusia adalah : (1) Manusia tumbuh melalui pengalamannya, baik melalui perasaan, berfikir, kesadaran ataupun penemuan. (2) Hidup adalah kehidupan saat ini dan lebih dari pada perilaku- perilaku otomatis yang ditentukan oleh kejadiankejadian masa lalu, nilai-nilai kehidupan adalah saat ini dari pada masa lalu, atau yang akan datang. (3) Manusia adalah makhluk subyektif, secara esensial manusia hidup dalam pribadinya sendiri dalam dunia subjektif. (4) Keakraban hubungan

manusia merupakan salah satu cara seseorang paling banyak memenuhi kebutuhannya. (5) Pada umumnya setiap manusia memiliki kebutuhankebutuhan untuk bebas, spontan, bersama-sama dan saling berkomunikasi. (6) Manusia memiliki kecenderungan ke arah aktualisasi, yaitu tendensi yang melekat pada organisme untuk mengembangkan keseluruhan kemampuannya dalam cara memberi pemeliharaan dan mempertinggi aktualisasi diri Sayekti (dalam Novianto dkk., 2020)

Berangkat dari hal-hal tersebut tersebut dapat diyakini bahwa prestasi belajar pada siswa broken home bisa dikembangkan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan mengenai siswa dari keluarga *broken home* yang begitu kompleks. Peneliti akan mengadakan penelitian tentang “ Efektivitas Konseling Kelompok *Client Centered* Untuk Mengembangkan Prestasi Belajar Siswa Korban *Broken Home* SMAN 2 Semarang.

B. LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar Siswa Korban Broken Home

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dilihat dari akibat proses pembelajaran dibuktikan dengan nilai atau angka dalam bentuk materi yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. prestasi belajar merupakan tujuan akhir dari penyelenggaraan pembelajaran di sekolah, dan juga merupakan tujuan terpenting. Setiap prestasi siswa dapat disajikan dalam bentuk hasil tes kemampuan akademik Syafi'i dkk (2018:2). Sedangkan pengertian belajar secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya Slameto (2010:22). Prestasi belajar merupakan hasil usaha yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dalam waktu tertentu yang menghasilkan perubahan - perubahan dalam pengetahuan dan tingkah laku. Seorang siswa yang telah melakukan kegiatan belajar, dapat diukur prestasinya setelah melakukan kegiatan belajar tersebut dengan menggunakan suatu alat evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat

memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa Rosyad (2003:12).

Berdasarkan pengertian-pengertian prestasi belajar merupakan sebuah hasil yang dapat diukur dan dilihat dari sebuah proses pembelajaran yang memberikan perubahan-perubahan dari segi pengetahuan dan tingkah laku.

B. Mengembangkan Prestasi Belajar Anak Korban Broken Home

1. pengertian Broken Home

Keluarga memiliki peran penting dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama dalam mengembangkan prestasi anak. Kondisi keluarga yang kurang baik biasanya terdapat pada keluarga yang mengalami banyak permasalahan yang tidak dapat terselesaikan sehingga menyebabkan menjadi keluarga broken home. Menurut Matinka (dalam Lestari Sri 2012:6) broken home adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga tersebut.

Menurut Hurlock (2017: 310) broken home merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perpisahan. Hal ini dikarenakan perkawinan tersebut dilandasi dengan pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan-alasan yang lain. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun dengan diam-diam dan kadang ada juga kasus dimana salah satu pasangan (suami-istri) meninggalkan keluarga.

Menurut Gunarsa (dalam Rahayu. 2017:266) menjelaskan bahwa broken home dapat juga muncul karena ketidakmampuan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (kurang komunikasi dua arah), saling cemburu, ketidakpuasan pelayanan suami/ istri, kurang adanya saling pengertian dan kepercayaan, kurang mampu menjalin hubungan baik dengan

keluarga pasangan, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut, dan ingin menang sendiri.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa broken home adalah kondisi keluarga yang tidak lagi harmonis atau utuh karena pasangan tersebut tidak mampu mengkomunikasikan permasalahan yang dialami sehingga sering mengalami pertengkaran yang pada akhirnya anggota keluarga gagal dalam menjalankan fungsi dan perannya masing-masing, karena masing-masing pasangan tidak mau menyadari kesalahannya sehingga berakhir dengan perceraian.

C. Konseling Kelompok Client Centered

1. Konsep Konseling Kelompok Client Centered

Intervensi melalui konseling kelompok, dapat dilaksanakan dengan berbagai jenis pendekatan, salah satunya melalui terapi client centered. Konseling kelompok client centered dikembangkan oleh Carl Rogers. Dari semua pencetus teori konseling kelompok, Rogers menonjol sebagai orang yang paling mengubah arah teori konseling dan praktik. Pada awal 1940-an Rogers mengembangkan konseling nondirektif, alternatif yang kuat dan revolusioner untuk pendekatan direktif dan interpretatif. Untuk terapi kemudian dipraktekkan. Dia menantang dasar asumsi bahwa konselor adalah ahli dan klien memiliki peran pasif. Rogers mempertanyakan validitas prosedur terapeutik yang banyak digunakan seperti diagnosis, interpretasi, pemberian nasihat, saran, dan pengajaran Corey (2012:245)

Manusia dalam pandangan Rogers adalah (1) ia memandang manusia terisolasi dan bergerak ke depan, berjuang untuk berfungsi penuh, serta memiliki kebaikan. Manusia pada dasarnya dapat dipercayai, kooperatif, dan konstruktif, tidak perlu melakukan pengendalian terhadap dorongan-dorongan agresif yang dimilikinya. (2) manusia juga memiliki kemampuan menentukan nasibnya sendiri, dapat dipercaya dan mengejar kesempurnaan diri. Asumsinya Rogers tentang manusia adalah bahwa manusia itu bebas, rasional, utuh, mudah berubah, subjektif, proaktif, tetapi

heterostatis dan sulit dipahami. (3) Rogers percaya dan optimis dengan sifat alami manusia. Dorongan paling besar pada manusia adalah aktualisasi diri yaitu memelihara, menegakkan, mempertahankan diri dan meningkatkan diri dengan memberikan kesempatan terhadap individu untuk berkembang dalam gerak maju dan memiliki cara untuk menyesuaikan diri Hidayat (dalam Ningtias & Syaikh 2020).

Rogers (dalam Corey 2012: 254) mengemukakan bahwa:

Dalam konteks konseling, Rogers menemukan dan mengembangkan teknik konseling yang dikenal sebagai Client-centered Therapy, yakni teknik terapi yang berpusat pada klien. Dibandingkan teknik terapi yang ada masa itu, teknik ini adalah pembaharuan karena mengasumsikan posisi yang sejajar antara konselor dan pasien atau klien. Hubungan konselor-klien diwarnai kehangatan, saling percaya, dan klien diberikan diperlakukan sebagai orang dewasa yang dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab atas keputusannya. Tugas konselor adalah membantu klien mengenali masalahnya dirinya sendiri sehingga akhirnya dapat menemukan solusi bagi dirinya sendiri.

Pendekatan konseling client centered menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konsep pokok yang mendasari adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (self), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Menurut Roger (dalam Juntika, 2006:21) "konsep inti konseling berpusat pada klien adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri".

2. Tujuan Konseling Kelompok Client Centered.

Lubis (2011:158) menjelaskan hal penting lainnya yang ingin dicapai dari client centered adalah menjadikan klien sebagai pribadi yang berfungsi sepenuhnya (fully functioning person) yang memiliki arti sama dengan aktualisasi diri. fully functioning person maksudnya adalah:

- a) Klien terbuka terhadap pengalamannya dan keluar dari kebiasaan defensifnya.

- b) Seluruh pengalamannya dapat disadari sebagai sebuah kenyataan.
- c) Tindakan dan pengalaman yang dinyatakan akurat sebagaimana pengalaman yang sebenarnya.
- d) Struktur self-nya kongruensi dengan pengalamannya.
- e) Struktur self-nya dapat berubah secara fleksibel sejalan dengan pengalaman baru.
- f) Klien memiliki pengalaman self-regard.
- g) Klien dapat bertingkah laku kreatif untuk beradaptasi terhadap peristiwa baru.
- h) Dapat hidup dengan orang lain secara harmonis karena menghargai perbedaan individual.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan konseling kelompok client centered therapy adalah menciptakan suasana yang kondusif pada diri klien bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Selanjutnya klien dapat mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi pada dirinya sehingga klien tahu apa penyebab timbulnya hambatan tersebut, kemudian klien.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan True Experimental Design. menurut Arikunto (2006: 3) metode eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan meminimalisasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor yang mengganggu. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Semarang. Perolehan sampel pada penelitian ini melalui teknik sampling purposive Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh (Arikunto, 2013: 183). Subjek merupakan hal yang penting dalam penelitian untuk menemukan informasi. Subjek pada penelitian ini, yaitu: 16 siswa, yang akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum

melaksanakan penelitian, peneliti menyiapkan sumber data primer yaitu observasi dan kuisioner dengan tujuan untuk mengetahui mengembangkan prestasi belajar siswa korban broken home, Metode analisis data dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Menurut Handyanto dan Murtianto (2018: 25) uji normalitas bertujuan untuk menguji suatu data berdasarkan dari populasi yang distribusi normal uji homogenitas ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa dua bahkan lebih kelompok dari data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama (homogen).

D. HASIL PENELITIAN

Hasil pada uji independen t-Test ini telah berhasil mengetahui bahwa secara keseluruhan terdapat Efektivitas konseling kelompok Client Centered Untuk Mengembangkan Prestasi Belajar Siswa Korban Broken Home SMAN 2 Semarang. Berdasarkan hasil perhitungan uji paired T test, diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,604 dan 0,604 pada masing-masing uji maka, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya konseling kelompok Client Centered efektif untuk mengembangka prestasi belaja siswa broken home di SMAN 2 Semarang.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat Efektivitas Konseling Kelompok Client Centered Untuk Mengembangkan Prestasi Belajar Siswa Korban Broken Home Sman 2 Semarang. Diketahui mean pre-test pada kelompok ekseperimen sebesar 63,42 dan untuk kelompok kontrol sebesar 66,83. Setelah diberikan treatment konseling kelompok client centered meningkat menjadi 68,83.

Peningkatan ini nampak bahwa sebelum treatment, pada indikator regulasi emosi dalam kategori rendah, setelah dilakukan treatment indikator regulasi emosi naik menjadi kategori tinggi, begitu pula dengan indikator kontrol impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian.

Peningkatan tersebut dipengaruhi juga faktor dalam diri siswa itu sendiri yaitu keinginan yang tinggi untuk berubah dan mengendalikan diri untuk mencapai kebutuhan dasar secara bertanggungjawab dan realistis. Teori pilihan (choice theory) menjelaskan bahwa satu-satunya yang bisa dikendalikan untuk mencapai kebutuhan dasar adalah diri sendiri Glasser (dalam Corey 1997:523). Ini berarti bahwa individu sangat menentukan dalam pencapaian kebutuhan dasar secara realistis dan bertanggung jawab. Individu sendirilah yang memilih bagaimana caranya untuk mencapai kebutuhan dasar secara sehat, tanpa harus melanggar aturan yang berlaku (right) secara bertanggung jawab dan realistis.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa pendekatan konseling kelompok client centered dapat mengembangkan prestasi belajar siswa broken home salah satunya diketahui siswa (CHY) sudah bisa memaafkan orangtuanya, (DVN) berani untuk presentasi di depan kelas, (MES) beaur dengan teman satu kelas (TSY) behubungan baik dengan ibu (DVA) membagi waktu belajar dan bermain.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa Ada Efektivitas Konseling Kelompok Client Centered Untuk Mengembangkan Prestasi Belajar Siswa Korban Broken Home Sman 2 Semarang.

F. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah disampaikan pada bab 4, efektivitas konseling kelompok client centered untuk mengembangkan prestasi belajar siswa korban broken home dapat dibuktikan dengan perhitungan uji hipotesis. Dari perhitungan uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat Efektivitas Konseling Kelompok Client Centered Untuk Mengembangkan Prestasi Belajar Siswa Korban Broken Home Sman 2 Semarang. Diketahui mean pre-test pada kelompok ekseperimen sebesar 63,42 dan untuk kelompok kontrol sebesar 66,83. Setelah diberikan treatment konseling kelompok client centered meningkat menjadi 68,83.

Hasil pada uji independen t-Test ini telah berhasil mengetahui bahwa secara keseluruhan terdapat Efektivitas konseling kelompok Client Centered Untuk Mengembangkan Prestasi Belajar Siswa Korban Broken Home SMAN 2

Semarang. Berdasarkan hasil perhitungan uji paired T test, diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,604 dan 0,604 pada masing-masing uji maka, Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya konseling kelompok Client Centered efektif untuk mengembangka prestasi belajar siswa broken home di SMAN 2 Semarang.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ajeng Ratwulan.2020. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas X APHP Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Metode Client Centered Therapy.(1).
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. 2003. Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Third Edition. Monterey, California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Corey Gerald. 2003. Teori dan praktek konseling dan psikoterapi. PT Refika Aditama. Bandung.
- Djamarah, S. B. 2013. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z.2020. Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di Sma Negeri I Talamuta Kabupaten Boalemo.
- Gusmawati, L., Aisyah, S., & Habibah, S.2020. Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. Dalam PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial.Vol. 2, Nomor 1. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Hurlock, E. B.2012.Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Juntika. A. 2006. Bimbingan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Lestari,Sri.2012.Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga,Prenada Media Group, Jakarta.
- Lubis, Namora Lumongga., Hasnida.2016. Konseling Kelompok. Jakarta: Kencana.
- Ningtiyas, A., & Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, I.2020. Layanan Konseling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik. IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education, 1(1), 13-16. <https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i1.1139>
- Novianto, R., Zakso, A., & Salim, I.2020. Analisis Dampak Broken Home Terhadap Minat Belajar Siswa Sma Santun Untan Pontianak.
- Prayitno, dkk.1997. Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rosada Ulfa.2017. Model Pendekatan Konseling Client Centered Dan Penerapannya Dalam Praktik.E-Jurnal Universitas PGRI Madiun.
- Rosyada, Dede.2003. Paradigma Pendidikan Demokratis, cet.II Jakarta:Kencana.
- Rahayu, S. M.2017. Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga. In Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017.Vol. 1, pp. 264-272.
- Saputra, E., & Rahmadinur, W.2021. Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Power Point Dalam Meningkatkan Aktifitas Siswa Pada Layanan Bk

- Di Smpn 1 2 X 11 Kayutanam Padang Pariaman. 1(1), 88-101.
<https://doi.org/10.55062/IJPI>
- Slameto. 2007. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutripna, N. 2009 “ Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah Metode, Teknik dan Aplikasi. Bandung: Rizke Press
- Sugiyono.2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & d. Bandung: ALFABETA.
- Syafi'i, dkk.,.2018. Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. Jurnal Komunikasi Pendidikan.
- Willis, S. S. 2009. Konseling keluarga Family counselling. Jakarta: Alfa Beta.
- Wiyono, T., Gani, S., Sofah, R., & Sriwijaya.2017. Studi Kasus Prestasi Belajar Rendah Siswa “Nh” Di Madrasah Aliyah Negeri Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir.Vol. 4, Nomor 2. www.gurupendidikan.com